

**PENGARUH PENERAPAN TEKNIK MEMBACA SUPER GAYA
ACCELERATED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MAN 2
PALEMBANG**

Dhona Arba

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang

sufyanatstsauri96@gmail.com

Muhammad Fauzi

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang

muhammadfauzi@radenfatah.ac.id

Sukirman

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang

sukirman@radenfatah.ac.id

Abstract

Reading activity is one of the skills that must be possessed in learning activities. How to read reading material can be different according to the purpose of reading it. This super reading style accelerated learning technique is a speed reading technique to improve students' reading skills in finding main ideas of reading and reading comprehension quickly, so it can affect student learning outcomes. The purpose of this study was to obtain empirical data on the influence of the application of super reading techniques style accelerated learning to student learning outcomes in the subjects of Islamic Cultural History at MAN 2 Palembang.

This type of research used in this study is an experimental study in the form of pretest-posttest control group design. Then this research data collection technique uses observation, documentation and test techniques. The data analysis technique used is the t-test gain score and gain test (N-gain). The samples of this study were 32 experimental class students (class XI IIS 2) and 31 control class students (class XI IIS 1) using techniques nonprobability sampling.

Based on the results of the t-test gain score, the calculated t value is greater than t table, that is t count = 2.00 and t table = 1.99 with a significant level of 5%, then the results of the gain test (N-gain) are obtained at the experimental class was 0.39 in the medium category and the control class was 0.22 in the low category. So the result of the t-test gain score states that the alternative hypothesis is accepted and the null hypothesis is rejected.

Keywords: *Super Reading, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia (*civilized human being*).¹ Secara substansi lembaga pendidikan yang bukan sekedar melakukan upaya transformasi ilmu akan tetapi jauh lebih kompleks dan lebih penting dari itu, yakni menransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Salah satu, masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, karena pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.² Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan pendapat Usman dan Setiawan hasil belajar merupakan sesuatu proses perubahan tingkah laku manusia. Perubahan yang terjadi ini bukanlah sesuatu hal yang disebabkan oleh perubahan fisiologis, perubahan ini terjadi dengan kegiatan belajar yang berakibat terhadap perubahan perubahan kebiasaan, kecakapan, sikap dan keterampilan. proses perubahan tingkah laku manusia.³

Dalam belajar seseorang tidak akan dapat terhindar dari situasi yang akan menentukan aktivitas apa yang dilakukan dalam rangka belajar. Situasi tersebut yang berkaitan dengan aktivitas belajar salah satunya ialah kegiatan membaca.⁴ Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Menurut Hodgson membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca selain sebagai suatu proses, juga bertujuan.⁵ Dalam dunia pendidikan sendiri kegiatan membaca bertujuan untuk memperoleh transfer ilmu dari berbagai sumber belajar.

¹Azwar Ananda, *Landasan Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 1

²Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019), hlm. 88.

³Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2016), hlm. 23.

⁴Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan, Grafika Telindo Press* (Palembang, 2016), hlm. 116-118.

⁵Nurhayati Pandawa, *Op. Cit.*, hlm. 4.

Seperti yang telah diketahui, keterampilan membaca merupakan suatu aspek penting untuk mendapatkan pemahaman saat kegiatan belajar berlangsung. Maka keterampilan membaca peserta didik juga harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Just and Carpenter serta Grabe dan Stoller mengungkapkan bahwa kemampuan membaca yang terlebih dulu harus dikuasai ialah (*lower-level process*), seperti pengenalan kata dan penggalan suatu kalimat. Selanjutnya ialah, membaca tingkat yang lebih tinggi (*higher-level process*), kemampuan ini ialah kemampuan menggambarkan proses pemahaman yang berkaitan dengan keterampilan menarik suatu kesimpulan bahan bacaan, menangkap esensi situasional suatu teks. Kedua tingkatan ini terjadi secara stimulan terkait dengan karakteristik teks yang di baca dan kapasitas individu.⁶

Selanjutnya, ada juga kecepatan membaca yang merupakan suatu unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan pemahaman saat membaca. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang harus disesuaikan dengan bahan bacaan yang sedang dibaca. Kecepatan membaca juga diperlukan agar dapat menefisienkan waktu dan kinerja otak saat memahami bacaan.⁷ Kecepatan membaca memiliki suatu standar pada setiap jenjang pendidikan, hal ini disebut dengan Kecepatan Efektif Membaca (KEM), berikut merupakan tolak ukur minimalnya:⁸

Tabel 1 Kecepatan Membaca Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Kecepatan Membaca
SD/ SLTP	200 kata per menit
SLTA	250 kata per menit
Mahasiswa	325 kata per menit
Mahasiswa Pascasarjana	400 kata per menit
Orang Dewasa (yang tidak sekolah)	200 kata per menit

Selanjutnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ialah suatu pembelajaran yang dilakukan untuk memahami dan mengambil hikmah dari berita atau cerita yang terjadi dimasa lampau, yang merupakan alas muasal

⁶Ratih Ramelan, "Bahasa dan kognisi Studi korelasional tentang pemahaman teks ekspositori dan berpikir deduktif dan induktif pada siswa SMA," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 10, no. 1 (2008): hlm. 179.

⁷Dalman, *Op. Cit.*, hlm. 73.

⁸*Ibid.*, hlm. 75.

keberadaannya kebudayaan islam.⁹ Seperti yang telah diketahui, bahwasanya sejarah, penemuan dan pemikiran para ilmuwan diabadikan melalui media tulis, ditulis didalam sebuah buku ataupun kitab. Buku merupakan akumulasi pemikiran dan penemuan yang sistematis dan dikemas dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan. Maka berdasarkan hal ini untuk mengetahui isi didalam suatu bacaan buku maupun kitab harus dilakukan dengan membaca tulisan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang mempengaruhi keberhasilan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dan dengan peningkatan ilmu pengetahuan, maka dapat juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Keterampilan membaca ini perlu dilatih agar peserta didik mampu memaksimalkan kecepatan membaca dan kecepatan pemahaman membaca sesuai dengan kebutuhan. Untuk mendukung hal ini, banyak ahli dalam bidang pendidikan yang merumuskan suatu teknik membaca yang diharapkan mampu mengefektifkan keterampilan membaca. Terkhusus pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang pada materinya banyak berisikan materi cerita panjang yang terkadang membuat siswa malas dalam membaca dan memahami gagasan utama dari setiap tulisan. Sehingga banyak teknik membaca baru yang digagas oleh beberapa ahli dalam bidangnya, hal ini dilakukan agar kegiatan membaca bisa lebih cepat dan efektif

Beberapa teknik membaca yang telah disusun oleh ahli dalam bidang bahasa, baik itu gaya membaca yang konvensional maupun teknik membaca baru yang dikembangkan dari teknik membaca konvensional dengan pendekatan dan gaya belajar tertentu. Seperti yang dituliskan oleh Hernowo dalam buku "*Quantum Reading*", ada beberapa teknik membaca baru yang ditulis berdasarkan gagasan dari beberapa tokoh pembelajaran. Diantaranya teknik membaca Super gaya *Accelerated Learning*, teknik membaca Total gaya SAVI, teknik membaca KaKi gaya Quantum Learning, dan teknik membaca Dini gaya Revolusi Belajar.

Dari berbagai teknik yang ada ini peneliti memilih menerapkan teknik membaca super gaya *accelerated learning*, dalam penerapan teknik ini mengajak pembaca untuk melatih kecepatan dalam membaca, mengajak pembaca untuk

⁹Ahmad Gozali Almandili, "*Konsep Pembelajaran SKP*", 2014, diakses dari, <http://islamiceducation001.blogspot.com>, pada tanggal 29 Agustus 2019, pukul 20.34 WIB.

mandiri menemukan gagasan inti dan dapat memahami bacaan dengan melibatkan aktifitas berpikir saat membaca cepat. Dan juga didalam langkah-langkah penerapan teknik ini ada tahapan yang dilakukan sebelum membaca, kemudian kegiatan membaca yang bersamaan juga kegiatan menulis kreatif dan kegiatan yang dilakukan setelah membaca.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MAN 2 Palembang, terkhusus pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 ini sudah baik dalam prosesnya, siswa sudah mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model maupun metode yang diterapkan oleh pendidik mampu diikuti dengan baik oleh peserta didik . tetap saja, dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari aktifitas membaca untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber bacaan. Terlebih lagi pada materi SKI yang materinya berisikan cerita dari suatu peristiwa masa lampau, dan hikmah dari setiap peristiwa, maka untuk memahami dan mendapatkan informasi yang akurat haruslah dengan kegiatan membaca menyeluruh.

Dari hal yang telah dipaparkan inilah yang terkadang menimbulkan kebosanan peserta didik saat membaca materi teks yang berisi cerita yang panjang. Para peserta didik juga kebanyakan menganggap kegiatan membaca ialah cukup dengan membaca teks, tidak untuk memahami dan menggali informasi didalam teks tersebut. Hal ini tidaklah sesuai dengan keterampilan membaca pemahaman dan kecepatan membaca yang harusnya dimiliki pada jenjang pendidikan yang tengah ditempuh. Yang seharusnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat) kecepatan membaca yang dimiliki yaitu 250 kata/menit, dan kemampuan membacanya yaitu pada tingkat yang lebih tinggi (*higher-level process*) seperti yang sudah dipaparkan diatas.

Diangkat dari permasalahan ini, peneliti beranggapan keterampilan saat membaca perlu dikembangkan dan dilatih agar kegiatan membaca bisa sekaligus memaksimalkan pemahaman dan kecepatan saat membaca. Solusi yang peneliti tawarkan dari permasalahan tersebut agar kecepatan dan keterampilan membaca siswa di tingkatan SMA/MA ini mampu sesuai dengan keterampilan yang harusnya mereka miliki yaitu dengan menerapkan teknik membaca super gaya *accelerated learning* pada kegiatan membaca dengan prosedur yang ada. Dengan

ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam membaca dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Karena, sejatinya keterampilan membaca dapat memberikan kontribusi positif pada hasil belajar. Dengan penerapan teknik ini peneliti akan meneliti bagaimana penerapan teknik membaca ini terhadap keterampilan membaca siswa dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MAN 2 Palembang.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini di MAN 2 Palembang. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian eksperimen dengan bentuk pretest-posttest control group design. Prosedur dan tahapan penelitian ini mencari literatur teori terhadap variabel dan diakhiri dengan interpretasi dan kesimpulan penelitian.¹⁰ Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan test dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus tes uji t *gain score* yang digunakan untuk menguji keberhasilan hipotesa nihil. Dan uji gain (N-*gain*) untuk melihat perbandingan *gain score* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh panitia peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹ Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang dari dua kelas yang berbeda. Untuk memastikan data yang diujikan bersifat valid dan reliabel, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

¹⁰ Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), hlm. 54

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 118

Islam di MAN 2 Palembang , yaitu menggunakan rumus uji t gain score sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua sampel kelas yaitu kelas eksperimen (XI IIS 2) yang mendoatkan perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* berjumlah 32 siswa dan kelas kontrol (XI IIS 1) yang tidak diterapkan teknik membaca super gaya *accelerated learning* berjumlah 31 siswa.

Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Setelah intrumen penilaian dibuat kemudian dikonsultasikan dan divalidasi oleh validator instrumen. Selanjutnya intrumen penilaian ini harus diuji cobakan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai alat intrumen penilaian. Pengujian instumen ini dilakukan dengan uji validitas lapangan dengan memberikan soal test ke kelas lain yang bukan sampel penelitian. Uji validitas ini dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat dalam melakukan fungsi ukurannya, uji validitas ini dilakukan dengan menghitung korelasi antar masing-masing pertanyaan dengan skor totalnya. Peneliti membuat 20 instrumen soal yang akan diuji validitasnya. Setelah melakukan pengujian menggunakan rumus korelasi point biserial didapatkan 14 butir soal dinyatakan valid yang dapat digunakan sebagai instrumen penilaian dan 6 butir soal tidak valid yang tidak dapat digunakan sebagai intrumen penilaian.

Setelah butir soal dinyatakan valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas pada instrumen penilaian, uji reliabilitas ini digunakan untuk melihat sejauh mana instrumen dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengukuran data. Peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan rumus Kuder-Richardson (K-R) 20. Setelah dilakukan perhitungan uji reliabilitas kemudian disandigkan dengan tabel ketentuan untuk mengetahui ketepatan hasil uji reliabilitas dikategorikan bersifat sedang karena $r_{11} = 0,59$, berada pada rentang nilai $0,40 \leq 0,60$, dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa reliabilitas soal tes untuk menilai hasil belajar siswa disebut reliabel atau layak dapat dipercaya.

Hasil Test Skor TSR (Tinggi, Sedang, Rendah) kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian melalui *pre-test* didapatkan hasil *test* skore kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapatkan perlakuan dengan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* tergolong dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata *pre-test* hasil belajar siswa sebesar 63. Berdasarkan skor dari masing-masing *pre-test* siswa dengan perhitungan skor rata-rata 63 dan standar deviasi 15,489. Dengan demikian batasan kategori tinggi yaitu rata-rata $+1. SD_x = 63 + 1.15,489 = 78,49$ ke atas, batasan kategori sedang yaitu rata-rata $-1. SD_x = 63 - 1. 15,489 = 47,51$ s/d 78,49, dan batasan kategori rendah yaitu 47,51 ke bawah.

Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik persentase agar dapat diketahui masing-masing kategori. Hasilnya yaitu dari 32 siswa sebelum mendapatkan perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* di kelas eksperimen dengan rincian: 4 siswa (12%) mendapatkan hasil belajar kategori tinggi, 22 siswa (69%) mendapatkan hasil belajar kategori sedang, dan 6 siswa (19%) mendapatkan hasil belajar kategori rendah. Sehingga, dapat dikatakan bahwasannya nilai siswa sebelum mendapatkan perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* tergolong dalam kategori sedang.

Selanjutnya hasil belajar *post-test* didapatkan hasil *test* skore kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapatkan perlakuan dengan pembelajaran dengan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* tergolong dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata *posttest* hasil belajar siswa sebesar 78. Berdasarkan skor dari masing-masing *post-test* siswa dengan perhitungan skor rata-rata 78 dan standar deviasi 11,255. Dengan demikian batasan kategori tinggi yaitu rata-rata $+1. SD_x = 78 + 1.11,225 = 89,255$ ke atas, batasan kategori sedang yaitu rata-rata $-1. SD_x = 78 - 1. 11,255 = 66,745$ s/d 89,255, dan batasan kategori rendah yaitu 66,745 ke bawah.

Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik persentase agar dapat diketahui masing-masing kategori. Hasilnya yaitu dari 32

hasil belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* di kelas eksperimen dengan rincian: 4 siswa (12,5%) mendapatkan hasil belajar kategori tinggi, 24 siswa (75%) mendapatkan hasil belajar kategori sedang, dan 4 siswa (12,5%) mendapatkan hasil belajar kategori rendah. Sehingga, dapat dikatakan bahwasannya nilai siswa setelah mendapatkan perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* tergolong dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknik membaca super gaya *accelerated learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Test Skor TSR (Tinggi, Sedang, Rendah) kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian melalui *pre-test* didapatkan hasil *test* score kelas kontrol yaitu kelas yang tidak mendapatkan perlakuan dengan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* tergolong dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata *pre-test* hasil belajar siswa sebesar 63. Berdasarkan skor dari masing-masing *pre-test* siswa dengan perhitungan skor rata-rata 63 dan standar deviasi 12,814. Dengan demikian batasan kategori tinggi yaitu rata-rata +1. $SD_x = 63 + 1.12,814 = 75,814$ ke atas, batasan kategori sedang yaitu rata-rata -1. $SD_x = 63 - 1.12,814 = 50,19$ s/d 75,814, dan batasan kategori rendah yaitu 50,19 ke bawah.

Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik persentase agar dapat diketahui masing-masing kategori. Hasilnya yaitu dari 31 *pre-test* siswa kelas yang tidak mendapat perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* di kelas kontrol dengan rincian: 4 siswa (13%) mendapatkan hasil belajar kategori tinggi, 21 siswa (68%) mendapatkan hasil belajar kategori sedang, dan 6 siswa (19%) mendapatkan hasil belajar kategori rendah. Sehingga, dapat dikatakan bahwasannya nilai *pre-test* siswa yang tidak mendapatkan perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* tergolong dalam kategori sedang.

Selanjutnya hasil belajar *post-test* didapatkan hasil *test* score kelas kontrol yaitu kelas yang tidak mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* tergolong dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata *posttest* hasil belajar siswa sebesar 71.

Berdasarkan skor dari masing-masing *post-test* siswa dengan perhitungan skor rata-rata 71 dan standar deviasi 11,42. Dengan demikian batasan kategori tinggi yaitu rata-rata $+1 \cdot SD_x = 71 + 1 \cdot 11,42 = 82,42$ ke atas, batasan kategori sedang yaitu rata-rata $-1 \cdot SD_x = 71 - 1 \cdot 11,42 = 59,58$ s/d 82,42, dan batasan kategori rendah yaitu 59,58 ke bawah.

Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik persentase agar dapat diketahui masing-masing kategori. Hasilnya yaitu dari 31 siswa hasil belajar setelah pembelajaran pada kelas yang tidak mendapatkan perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* di kelas kontrol dengan rincian: 5 siswa (16%) mendapatkan hasil belajar kategori tinggi, 20 siswa (65%) mendapatkan hasil belajar kategori sedang, dan 6 siswa (19%) mendapatkan hasil belajar kategori rendah. Sehingga, dapat dikatakan bahwasannya nilai siswa setelah pembelajaran di kelas yang tidak mendapatkan perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* tergolong dalam kategori sedang. Demikian dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar *post-test* siswa kelas kontrol lebih rendah dari kelas eksperimen.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan uji-t *gain score*, terlebih dahulu penulis mencari uji normalitas dan uji homogenitas, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dan homogen atau tidak.

Uji Normalitas

Uji normalitas data diterapkan agar dapat mengetahui apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, baik data nilai *pretest* maupun *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat* (x^2). Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil uji normalitas *pretest* kelas eksperimen diketahui $K_m = -1 < -0,25 < 1$ dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data *pretest* dari kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya hasil uji normalitas *posttest* kelas eksperimen diketahui $K_m = -1 < -0,49 < 1$ dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data *posttest* dari kelas eksperimen juga berdistribusi normal.

Selanjutnya pada kelas kontrol hasil uji normalitas *pretest* kelas kontrol diketahui $K_m = -1 < -0,39 < 1$ dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data *pretest*

dari kelas kontrol berdistribusi normal. Kemudian hasil uji *posttest* kelas kontrol diketahui $K_m = -1 < -0,47 < 1$ dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data *posttest* dari kelas kontrol juga berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dua varians digunakan untuk menguji apakah kedua data tersebut homogen atau tidak, uji homogenitas dilakukan dengan cara membandingkan kedua varians. Langkah dalam mencari uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Ha: terdapat perbedaan varian 1 dan varian 2

Ho: tidak terdapat perbedaan varian 1 dan varian 2

Berdasarkan hasil perhitungan pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa skor total *pretest* kelas eksperimen (S^2_1) = 16,38, dan skor total *pretest* kelas kontrol (S^2_2) = 12,92 dengan ini didapatkan $F_{hitung\ pretest} = 1,27$ dan $F_{tabel} = 1,83$ sehingga $1,27 \leq 1,83$ dengan demikian kedua varians data *pretest* kelas eksperimen dapat dikatakan homogen.

Kemudian dilakukan juga perhitungan untuk *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa skor total *posttest* kelas eksperimen (S^2_1) = 12,67, dan skor total *pretest* kelas kontrol (S^2_2) = 12,53 dengan ini didapatkan $F_{hitung\ posttest} = 0,99$ dan $F_{tabel} = 1,83$ sehingga $0,99 \leq 1,83$ dengan demikian kedua varians data *pretest* kelas eksperimen dapat dikatakan homogen.

Uji Hipotesis

Dengan menggunakan uji kesamaan kedua varians, didapatkan rumus hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh yang signifikan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* terhadap hasil belajar siswa di MAN 2 Palembang.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* terhadap hasil belajar siswa di MAN 2 Palembang

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t *gain score*. Hipotesis diterima apabila hasil uji-t *gain score* memenuhi kriteria $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan $k = n_1 + n_2 + 2$. Dari hasil uji t *gain score* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan nilai $T_{hitung} = 2,00$ dan didapatkan t tabel pada taraf 5% yaitu $t_t = 1,99$. maka pada taraf signifikan 5% t_o lebih besar dari t_t , sehingga dapat

dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *gain score* kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* dan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji Gain (N-Gain)

Gain score menunjukkan bagaimana peningkatan pemahaman yang didapatkan siswa setelah pembelajaran berlangsung baik pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* maupun kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Untuk mendapatkan nilai *Gain* yang dinormalisasi (*N-Gain*) dilakukan perhitungan dengan uji *gain* (*N-gain*). Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus uji *gain* didapatkan hasil *N-gain* kelas eksperimen sebesar 0,39, yang berada pada rentang $0,3 \leq (g) < 0,7$ sehingga dapat dikategorikan sedang. Kemudian pada kelas kontrol didapatkan perhitungan *n-gain* sebesar 0,22, yang berada pada rentang nilai $(g) < 0,3$ sehingga dapat dikategorikan rendah.

Berdasarkan data ini didapatkan hasil *n-gain* kelas eksperimen lebih besar daripada *n-gain* kelas kontrol. Sehingga dapat dilihat bahwa penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* ini mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 2 Palembang.

Peningkatan keterampilan dalam membaca menggunakan teknik membaca super gaya *accelerated learning* ini meningkatkan kemampuan siswa dalam beberapa aspek, diantaranya peningkatan kecepatan membaca, ketepatan menemukan gagasan utama, keterampilan bertanya hal yang perlu diketahui sebelum membaca tulisan dan kemampuan berpikir dan menulis kreatif membuat ringkasan dalam bentuk *mind mapping*. Penerapan teknik ini didesign agar setiap pembaca mampu memaksimalkan kinerja otaknya untuk memperoleh informasi melalui media tulisan dengan cepat. Hanya saja kegiatan membaca cepat ini harus melibatkan konsentrasi pembaca dan kondisi yang tenang saat membaca agar tujuan dari membaca cepat ini dapat tercapai dengan baik.

Hasil penelitian pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang materinya berisi teks rangkaian cerita. Penggunaan teknik membaca ini dirasa cukup efektif karena siswa tidak melulu mendengarkan cerita yang disampaikan

guru yang terkadang membosankan. Dengan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* ini siswa bisa melewati bagian-bagian didalam teks yang dirasa kurang penting dan siswa bebas membuat ringkasan bagian yang dianggapnya perlu sehingga imajinasi siswa terhadap cerita bisa berkembang sehingga setiap siswa mempunyai pengalaman masing-masing dengan setiap cerita. Namun tetap saja peran guru tidak boleh sepenuhnya terlepas saat pembelajaran berlangsung. Guru tetap harus memberi arahan dalam pembelajaran, guru bisa mengajak siswa menceritakan ulang dan berdiskusi kembali mengenai rangkaian cerita sejarah tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning*, peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin yang dilihat dari pengujian hipotesis yang telah disajikan, yaitu: (1) Rata-rata dari *pre-test* siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menerapkan teknik membaca super gaya *accelerated learning* maupun yang tidak dengan nilai rata-rata yang sama yaitu 63. (2) Terdapat perbedaan rata-rata *post-test* pada kelas yang mendapat perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* dengan kelas yang tidak mendapat perlakuan. Rata-rata *post-test* yang didapat oleh kelas yang mendapat perlakuan penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* lebih besar dari rata-rata *post-test* kelas yang tidak mendapat perlakuan yaitu nilai rata-rata kelas yang mendapat perlakuan yaitu 78 dan rata-rata kelas yang tidak mendapat perlakuan yaitu 71. (3) Ada pengaruh penerapan teknik membaca super gaya *accelerated learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Palembang dilihat dari nilai uji *t gain score* yang menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 2,00$ dan $t_{tabel} = 1,99$ dengan taraf signifikan 5% sehingga hasil uji *t gain score* menyatakan bahwa data yang didapat signifikan yang berarti hipotesis alternatif diterima sedangkan hipotesis nihil ditolak

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Gozali, Ahmad. "Konsep Pembelajaran SKI.", 2014, Diakses dari <http://islamiceducation001.blogspot.com>, pada tanggal 29 Agustus 2019, Pukul 17.56 WIB.
- Ismail, Fajri. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2016.
- Nurhayati, Pandawa, dan Hairudin dan Mislinatul Sakdiyah. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta, 2009.
- Ramelan, Ratih. "Bahasa dan kognisi Studi korelasional tentang pemahaman teks ekspositori dan berpikir deduktif dan induktif pada siswa SMA." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 10, no. 1 (2008): 72.
- Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Pendidikan*. Grafika Telindo Press. Palembang, 2016.